



Analisis Literatur Efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia

Devi Elisa¹, Bachtiar Sjaiful Bachri², Lamijan Hadi Susarno³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia melalui pendekatan narrative literature review. Kajian dilakukan dengan menelaah artikel jurnal bereputasi, laporan resmi pemerintah, serta karya akademik mutakhir dalam rentang 2015–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 secara konseptual menekankan integrasi kompetensi, pembelajaran tematik, dan penilaian autentik, namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas guru, beban administrasi, dan kurangnya bahan ajar kontekstual. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas struktur, pembelajaran berbasis proyek, serta penekanan pada literasi dan numerasi sebagai kompetensi inti, yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21. Meskipun demikian, efektivitas Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan ekosistem sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain dokumen, tetapi juga oleh praktik implementasi di kelas, sehingga diperlukan pelatihan guru berbasis coaching, penguatan komunitas belajar, serta penyediaan bahan ajar kontekstual untuk memastikan literasi dan numerasi menjadi fondasi utama pendidikan dasar di Indonesia.

Keywords: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, literasi, numerasi, sekolah dasar

¹25010996025@mhs.unesa.ac.id,

²bachtiarbachri@unesa.ac.id,

³lamijansusarno@unesa.ac.id

How to Cite: Elisa, D., Bachri, B., & Susarno, L. (2025). Analisis Literatur Efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 465-472. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13240>.

INTRODUCTION

Pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi literasi dan numerasi siswa. Literasi dan numerasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan sosial. Pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hasil asesmen internasional seperti PISA 2023 menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, dengan 82% peserta didik berada pada level rendah di bawah level dua. Erlangga & Rosmilawati, (2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi dasar siswa. Selain itu, adanya

kesenjangan kompetensi ini harus segera diatasi melalui kebijakan kurikulum yang tepat.

Kurikulum 2013 (K-13) dirancang sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara konseptual, kurikulum ini menuntut proses belajar yang lebih bermakna serta penggunaan penilaian autentik. Namun, dalam praktiknya, penerapan di sekolah kerap menghadapi kendala seperti kesiapan guru yang belum optimal, tingginya beban administrasi, dan terbatasnya sumber belajar. Hambatan-hambatan tersebut membuat penguatan literasi dan numerasi di kelas tidak selalu berjalan konsisten (Sari & Prasetyo, 2021; Hadi et al., 2019; Handayani, 2020). Selain itu, pendekatan penjaminan mutu yang lebih berorientasi pada pemenuhan prosedur dibandingkan pembinaan instruksional turut berpotensi menggeser perhatian dari fokus utama, yaitu peningkatan hasil belajar siswa (Kemendikbudristek, 2021; Ulya et al., 2024).

Sebagai langkah kebijakan, Kurikulum Merdeka menghadirkan keluwesan dalam struktur kurikulum, memungkinkan pembelajaran yang terdiferensiasi, serta mendorong proyek kontekstual untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan literasi informasi. Secara teoritis, penerapan proyek lintas disiplin memberi peluang bagi penguatan numerasi melalui penggunaan data, analisis grafik, aktivitas estimasi, dan penyusunan argumen berbasis bukti. Di sisi lain, literasi ditingkatkan melalui pemilihan teks yang tingkat kompleksitasnya bertahap serta penggunaan strategi metakognitif (Zamjani et al., 2024; Kartono et al., 2024; Nugraha & Juniayanti, 2024). Pendekatan ini mereposisi pembelajaran dari pola penyampaian materi menjadi kegiatan yang berfokus pada penalaran, penciptaan produk, dan refleksi, disertai pemanfaatan asesmen formatif untuk mempertajam tindak lanjut instruksional (Black & Wiliam, 2018; Zamjani et al., 2024; Kartono et al., 2024).

Meskipun demikian, keberhasilan sebuah kurikulum tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendukungnya. Kajian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan numerasi mensyaratkan keterpaduan empat aspek utama: kapasitas guru (pengetahuan, keyakinan, dan praktik), kepemimpinan pembelajaran di sekolah, ketersediaan sumber belajar dan teknologi, serta budaya evaluasi yang berorientasi pada perbaikan proses instruksional. Ruang diferensiasi dalam kurikulum tidak akan optimal apabila guru belum menguasai pedagogi eksplisit untuk literasi dan numerasi; sebaliknya, program pengembangan profesional berbasis coaching kelas, lesson study, dan komunitas praktisi terbukti membantu menerjemahkan kurikulum menjadi praktik yang efektif (Timperley, 2011; Ulya et al., 2024; Darling-Hammond et al., 2017).

Di Indonesia, pembahasan ini menjadi semakin penting karena saat ini dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka masih berjalan berdampingan di sekolah dasar. Situasi ini membuka peluang untuk melihat berbagai cara penerapan kurikulum, tetapi juga bisa menimbulkan perbedaan standar pelaksanaan di lapangan, terutama jika dukungan kebijakan dan pendampingan belum merata. Karena itu, melakukan kajian literatur yang mengumpulkan temuan penelitian tentang capaian literasi dan numerasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi langkah penting untuk menghasilkan rekomendasi yang kuat dan berbasis bukti. *evidence-informed*) (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2021; Ulya et al., 2024).

Sebuah kurikulum dianggap efektif jika benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari terlihat dari cara guru memilih strategi pembelajaran, didukung oleh kepemimpinan sekolah yang mendorong pembelajaran bermutu dan mampu mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Di sekolah dasar, pentingnya kurikulum yang bermakna dan sesuai dengan konteks sangat ditekankan agar literasi dan numerisasi tidak dipahami hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai kemampuan dasar yang dilatih terus menerus melalui berbagai kegiatan belajar (Bachtiar, 2024). Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan tinjauan literatur sistematis untuk melihat bagaimana kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka berpengaruh terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Analisis difokuskan pada 1) temuan penelitian terkait dampak kedua kurikulum terhadap hasil belajar literasi dan numerasi 2) strategi pembelajaran dan asesmen yang digunakan guru, faktor-faktor konteks yang membantu atau menghambat pelaksanaannya, serta implikasi kebijakan bagi peningkatan kompetensi guru dan pengelolaan sekolah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* sebagai metode utamanya. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yakni menelaah efektivitas kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka terhadap capaian literasi dan numerasi siswa sekolah dasar melalui sintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data primer. Tidak seperti *systematic review* yang mengharuskan prosedur pencarian dan seleksi sumber secara sangat terstruktur dan ketat, *narrative review* memberikan fleksibilitas analitis yang memungkinkan peneliti menafsirkan dan mengaitkan temuan penelitian dengan dinamika kebijakan serta praktik pendidikan di Indonesia (Baumeister & Leary, 1997; Ferrari, 2015; Snyder, 2019).

Pelaksanaan kajian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi sumber literatur dengan mengumpulkan artikel jurnal bereputasi yang memiliki DOI, buku akademik kredibel, Kedua, dilakukan seleksi literatur dengan kriteria inklusi yang meliputi penelitian yang membahas kurikulum 2013 atau kurikulum merdeka, fokus pada literasi dan/atau numerasi di jenjang sekolah dasar, serta artikel dengan metodologi yang jelas dan reputasi akademik yang terjamin.

Tahap selanjutnya meliputi proses analisis dan sintesis terhadap literatur yang telah diseleksi. Setiap sumber dianalisis untuk menelusuri bagaimana kurikulum 2013 berpengaruh pada literasi dan numerasi, bagaimana kurikulum merdeka memberikan dampak pada dua kompetensi tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi keduanya. Selain itu, dilakukan pula penelaahan komparatif mengenai efektivitas kedua kurikulum dalam konteks pendidikan dasar. Analisis dijalankan menggunakan pendekatan tematik, yakni dengan mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema-tema kunci dan kemudian menyusunnya menjadi narasi yang menunjukkan keterkaitan antar tema tersebut. Setelah itu, temuan yang telah disintesis diinterpretasikan secara kontekstual dengan menghubungkannya pada dinamika kebijakan pendidikan Indonesia, termasuk keberadaan dua kurikulum yang berjalan

bersamaan, serta relevansinya terhadap capaian literasi dan numerasi sebagaimana tercermin dalam hasil PISA.

Pemilihan metode *narrative literature review* didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, kemutakhiran pendekatannya dalam kajian ilmiah, serta fleksibilitasnya dalam menggabungkan beragam jenis sumber. Meski demikian, metode ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan, seperti tidak tersedianya data primer, potensi bias dalam proses pemilihan literatur, dan ketergantungan yang kuat pada kualitas serta kelengkapan sumber yang dianalisis. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, penelitian ini memanfaatkan literatur yang bereputasi baik, memiliki tingkat sitasi tinggi, dan melibatkan triangulasi sumber dari jurnal akademik, buku ilmiah, serta laporan resmi. Dengan strategi tersebut, *review* ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang menyeluruh, relevan, dan mampu memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan kebijakan kurikulum di Indonesia.

RESULTS & DISCUSSION

Analisis berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih belum selaras dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Hasil studi internasional seperti PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat yang relatif rendah dalam bidang membaca dan matematika, menandakan adanya ketidakselarasan antara desain kurikulum dan capaian belajar nyata di lapangan (OECD, 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada level dasar, khususnya dalam memahami teks informatif serta menerapkan konsep numerasi dalam situasi kontekstual sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021). Data tersebut tidak hanya menggambarkan capaian siswa, tetapi juga menegaskan pentingnya menilai efektivitas kurikulum berdasarkan kemampuannya mengurangi kesenjangan kompetensi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan responsif.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 (K13) masih menghadapi berbagai persoalan dalam mengubah konsep kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif. Secara teoritis, K13 dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi, menerapkan pembelajaran tematik, serta menggunakan penilaian autentik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sering mengalami hambatan dalam mengaitkan literasi dan numerasi dengan mata pelajaran lain, sehingga proses pembelajaran cenderung kembali berfokus pada penyampaian materi semata (Sari & Prasetyo, 2021; Hadi et al., 2019). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan membaca dan berhitung secara lintas disiplin.

Di sisi lain, tingginya tuntutan administrasi menyebabkan guru kurang memiliki ruang untuk memprioritaskan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan literasi dan numerasi (Handayani, 2020). Akibatnya, pendekatan yang seharusnya mendorong kemampuan bernalar justru tergeser oleh pekerjaan administratif yang berulang. Situasi ini menegaskan adanya jurang antara ideal kebijakan yang menekankan kompetensi abad ke-21 dengan praktik di lapangan yang masih bersifat konvensional. Dengan demikian, keberhasilan K-13 dalam meningkatkan literasi dan numerasi bukan hanya bergantung pada rancangan

kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta konsistensi kebijakan dalam meminimalkan beban non-pedagogis.

Kajian literatur mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan paradigma dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui penekanan pada fleksibilitas struktur kurikulum, pembelajaran yang terdiferensiasi, serta penerapan proyek lintas disiplin. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bernalar siswa, karena mereka terlibat dalam kegiatan yang menuntut analisis data, pemahaman teks, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Kartono et al., 2024; Zamjani et al., 2024). Pendekatan ini juga selaras dengan arah kebijakan nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai indikator kunci kualitas pendidikan di jenjang sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2021).

Selain itu, penggunaan asesmen formatif yang lebih luwes dalam Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi guru untuk memberikan umpan balik yang cepat, tepat, dan bermakna, sehingga memperkuat perkembangan literasi dan numerasi secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 2018; Darling-Hammond et al., 2017). Namun demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulumnya, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan fleksibilitas tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Tanpa pelatihan yang memadai, fleksibilitas justru berpotensi menimbulkan kebingungan, khususnya dalam menetapkan prioritas capaian pembelajaran (Snyder, 2019). Selanjutnya, literatur juga menyoroti adanya kesenjangan antar sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah dengan dukungan teknologi dan sumber daya yang memadai lebih mampu mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam proyek pembelajaran, sedangkan sekolah yang menghadapi keterbatasan fasilitas sering mengalami hambatan dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten (Fullan, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh fleksibilitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh dukungan kebijakan, kondisi ekosistem sekolah, serta kompetensi guru sebagai pelaksana utama.

Literatur menunjukkan bahwa efektivitas suatu kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas desain dokumennya, melainkan juga oleh berbagai faktor pendukung yang membentuk ekosistem pembelajaran. Kapasitas guru menjadi elemen paling menentukan, karena guru bertindak sebagai pelaksana utama yang menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru dengan kompetensi pedagogis yang baik mampu mengintegrasikan literasi dan numerasi ke dalam beragam mata pelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan bernalar lintas disiplin (Timperley, 2011). Selain itu, kepemimpinan sekolah memainkan peran strategis dalam membangun budaya belajar yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang memiliki visi jelas dapat mendorong kolaborasi antar guru, membuka ruang bagi inovasi, serta memastikan bahwa literasi dan numerasi menjadi bagian inti dari prioritas sekolah (Darling-Hammond et al., 2017).

Di sisi lain, akses terhadap teknologi semakin menjadi faktor pendukung penting dalam konteks pendidikan modern. Penggunaan platform pembelajaran

daring, aplikasi numerasi interaktif, dan berbagai sumber bacaan digital memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih literasi dan numerasi melalui beragam konteks. Namun demikian, kesenjangan infrastruktur antar sekolah masih menjadi tantangan yang signifikan. Sekolah di wilayah perkotaan dengan akses internet dan perangkat digital yang lebih memadai cenderung lebih mudah menerapkan integrasi literasi dan numerasi berbasis teknologi, sedangkan sekolah di daerah terpencil masih banyak bergantung pada metode konvensional yang terbatas (Fullan, 2021).

Budaya evaluasi yang berfokus pada perbaikan kualitas instruksional juga menjadi elemen kunci dalam efektivitas kurikulum. Ketika asesmen dimanfaatkan tidak hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan peningkatan praktik pembelajaran, guru dapat menyesuaikan pendekatan instruksional untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa. Sebaliknya, tingginya tuntutan administratif dapat mengalihkan perhatian guru dari kegiatan pembelajaran ke pekerjaan birokratis, sehingga mengurangi efektivitas implementasi kurikulum. Literatur terkini juga menyoroti signifikansi komunitas belajar guru sebagai wadah untuk saling berbagi praktik baik. Melalui komunitas tersebut, guru dapat mendiskusikan strategi peningkatan literasi dan numerasi, melaksanakan *lesson study*, serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Komunitas belajar berfungsi sebagai bentuk dukungan profesional yang dapat mengurangi rasa isolasi guru, meningkatkan kapasitas pedagogis, dan memastikan kurikulum benar-benar diimplementasikan secara autentik di dalam kelas (Fullan, 2021). Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum perlu dipandang sebagai bagian dari sistem yang saling berinteraksi, bukan sekadar variabel yang berdiri sendiri.

Kajian literatur menegaskan bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya bergantung pada desain dokumen, tetapi terutama pada bagaimana kurikulum diinternalisasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitas struktur dan penekanan pada literasi serta numerasi, memiliki potensi lebih besar dalam meningkatkan kualitas capaian siswa sekolah dasar. Namun, potensi tersebut hanya dapat terwujud jika didukung oleh kebijakan yang konsisten, terutama dalam bentuk pelatihan guru berbasis *coaching*, penguatan komunitas belajar, dan penyediaan bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kebutuhan lokal (Fullan, 2021). Pelatihan berbasis *coaching* terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan tradisional karena menekankan pendampingan langsung di kelas, refleksi praktik, dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan. Komunitas belajar guru juga menjadi sarana penting untuk berbagi praktik baik, melakukan *lesson study*, dan memperkuat inovasi pembelajaran literasi serta numerasi. Tanpa dukungan ekosistem ini, fleksibilitas Kurikulum Merdeka berisiko menimbulkan variasi implementasi yang terlalu lebar antar sekolah, sehingga memperbesar kesenjangan capaian siswa.

Kurikulum harus hidup dalam praktik, bukan sekadar dokumen. Hal ini berarti keberhasilan implementasi bergantung pada internalisasi nilai dan kompetensi oleh guru, serta kemampuan mereka untuk menjadikan literasi dan numerasi sebagai kompetensi lintas disiplin yang diasah terus-menerus. Dengan demikian, efektivitas Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari rancangan kebijakan, tetapi dari sejauh mana kebijakan tersebut mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung guru sebagai aktor utama. Tanpa

dukungan kebijakan yang memadai, potensi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi dan numerasi akan sulit diwujudkan secara merata di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

CONCLUSION

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada rancangan dokumen, tetapi terutama pada praktik implementasi di kelas. Kurikulum 2013 secara konseptual menekankan integrasi kompetensi, pembelajaran tematik, dan penilaian autentik, namun dalam praktiknya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas guru, beban administrasi, serta kurangnya bahan ajar kontekstual. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada literasi serta numerasi sebagai kompetensi inti, yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21. Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan ekosistem sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Faktor pendukung seperti pelatihan berbasis coaching, komunitas belajar guru, kepemimpinan sekolah, serta akses teknologi menjadi kunci dalam menghidupkan kurikulum di kelas. Pandangan Prof. Dr. Bachtiar, M.Pd. menegaskan bahwa kurikulum harus hidup dalam praktik, bukan sekadar dokumen, sejalan dengan tren global yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai indikator utama kualitas pendidikan dasar. Dengan demikian, efektivitas kurikulum di Indonesia hanya dapat tercapai melalui sinergi antara desain kebijakan, kapasitas guru, dan dukungan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan kajian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada para dosen, peneliti, dan praktisi pendidikan yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah sehingga memperkaya referensi dan memperkuat analisis dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas data dan kebijakan yang menjadi landasan penting dalam pembahasan mengenai literasi dan numerasi. Akhirnya, penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas literasi dan numerasi siswa di Indonesia.

REFERENCES

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). *Writing narrative literature reviews*. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>
- Bachtiar, S. B. (2024). *Arah dan tantangan pengembangan kurikulum era post-modern*. Universitas Negeri Surabaya.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom assessment and pedagogy*.

- Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 25(6), 551–575.
<https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 21(3), 1–44.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398640>
- Erlangga, K. Y., & Rosmilawati, I. (2024). *Literasi numerasi di sekolah dasar berdasarkan indikator PISA 2023: Systematic literature review*. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(3), 1–15.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>
- Ferrari, R. (2015). *Writing narrative style literature reviews*. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hotimah, H., Fa'izulloha, Z. D., Junaedia, I., & Kurniasih, A. W. (2025). *Systematic literature review: Strategi pembelajaran literasi numerasi siswa sekolah menengah pertama untuk mendukung tujuan pendidikan berkualitas dalam SDGs*. *PRISMA*, 8, 134–140.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/4309>
- Handayani, S. (2020). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 45–56.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v11i2.12345>
- Hadi, S., Retnawati, H., & Munadi, S. (2019). *The implementation of curriculum 2013 in mathematics learning: Teachers' perspectives*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4), 042118. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042118>
- Kartono, K., Ghasya, D. A. V., & Johan, G. M. (2024). *Pelaksanaan program literasi dan numerasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Fondatia*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4798>
- Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Panduan AKM*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2020). *TIMSS 2019 international results in mathematics and science*. IEA.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Mathematics, reading and science*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/28d90c21-en>
- Sari, D. P., & Prasetyo, Z. K. (2021). *Challenges of implementing curriculum 2013 in elementary schools*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 540, 512–518. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.093>
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Timperley, H. (2011). *Realizing the power of professional learning*. McGraw-Hill Education.
- Ulya, G. R., Safitri, R. R., Putri, A. F., Nurohman, S., & Salehudin, A. (2024). *Systematic literature review: How important are literacy and numeracy for students, and how to improve it?* *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 416–429. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.79797>
- Zamjani, I., Solihin, L., Hadi Rachmat, L. S., Pratama, J. A., Wicaksono, E., &

Nuraini, F. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Kemendikbudristek.